

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi merupakan suatu era yang menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia, dimana banyak tantangan besar yang dihadapi oleh negara kita. Banyak ahli yang mengemukakan definisi dari globalisasi, namun dapat diambil kesimpulan bahwa definisi globalisasi adalah suatu dunia yang sangat luas melewati antar-negara di dunia namun “tidak lagi memiliki batasan” yang dapat menempuh antar negara yang satu dengan yang lainnya dan adanya hubungan antar negara secara global dan internasional baik itu dalam bidang perdagangan, pertanian, pendidikan, sosial politik, hukum, dan masih banyak lagi

Perekonomian Indonesia di era globalisasi ini telah membuat banyak perusahaan saling bersaing dan berkompetisi dalam berbisnis. Banyak perusahaan yang tumbuh baik di dalam negeri maupun luar negeri. Perkembangan perekonomian Indonesia dengan segala dinamikanya ini telah membuka jalan bagi meningkatnya peran serta swasta sebagai salah satu unsur pembentuk perekonomian nasional. Sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan di segala bidang telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk berkembang sesuai dengan bidang usahanya masing-masing. Adanya persaingan atau kompetisi yang kian ketat, membuat setiap perusahaan senantiasa meningkatkan kualitas produknya baik barang maupun jasa dalam upaya meningkatkan kepuasan pelanggan. Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan dengan adanya usaha yang maksimal dari usaha perusahaan yang

bersangkutan. Usaha yang dapat ditempuh antara lain dengan menentukan tujuan yang pasti dan tepat dengan metode pencapaian yang terencana. Perbaikan dari waktu ke waktu harus terus dilakukan agar dapat mempertahankan aktivitas operasi dan manajemen. Perbaikan itu diantaranya adalah kualitas produk, inovasi, ketepatan waktu saat produksi, serta memangkas biaya yang tidak perlu terjadi. Meningkatnya persaingan dalam dunia usaha maka semakin banyak perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Bagi perusahaan yang *profit oriented*, tingkat keuntungan merupakan hal penting bagi perusahaan guna mempertahankan eksistensinya. Peningkatan kualitas dapat menjadi aspek vital perusahaan. Melalui peningkatan kualitas diyakini dapat memperbaiki keuangan perusahaan dan posisi persaingan.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, peningkatan kualitas merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan untuk tetap di terima oleh masyarakat. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk menarik minat konsumen terhadap produk yang mereka tawarkan, salah satunya yaitu dengan memberikan nilai tambah pada produk yang mereka hasilkan dan memberikan harga yang kompetitif dengan kualitas produk yang lebih baik. Suatu produk yang berkualitas tidak hanya merupakan produk dengan penampilan fisik yang baik tetapi juga harus memenuhi kriteria kepuasan konsumen. Penciptaan produk seperti itu merupakan hal yang penting bagi perusahaan terutama dalam persaingan bisnis yang sangat ketat.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas suatu produk atau jasa merupakan biaya kualitas (*Cost*

of Quality). Perhatian penuh pada kualitas akan memberikan dampak positif terhadap biaya produksi dan dampak terhadap pendapatan. Dampak terhadap biaya produksi terjadi melalui proses pembuatan produk yang memiliki derajat keformansi (*conformance*) yang tinggi terhadap standar-standar sehingga bebas dari tingkat kerusakan. Dengan demikian proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk berkualitas yang bebas dari kerusakan, sehingga dapat menghindari terjadinya pemborosan (*waste*) dan *inefisiensi* sehingga ongkos produksi per unit akan menjadi rendah.

Dampak terhadap peningkatan pendapatan terjadi melalui peningkatan penjualan atas produk berkualitas yang berharga kompetitif. Produk-produk berkualitas yang dibuat melalui suatu proses yang berkualitas akan memiliki sejumlah keistimewaan yang mampu meningkatkan kepuasan konsumen atas penggunaan produk tersebut. Karena semua konsumen pada umumnya akan memaksimalkan utilitas dalam mengkonsumsi produk, jelas bahwa produk-produk berkualitas tinggi pada tingkat harga yang kompetitif (karena ongkos produksi per unit yang rendah) akan dipilih oleh konsumen. Hal ini akan meningkatkan penjualan dari produk-produk tersebut. Yang berarti pula meningkatkan pangsa pasar (*market share*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Meningkatnya penjualan dengan semakin menurunnya biaya yang dikeluarkan maka tentu akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. (sandag dkk, 2014)

Saat ini, masih banyak pihak manajemen perusahaan yang melihat biaya kualitas itu hanya dalam jangka pendek saja yang menyatakan bahwa jumlah

rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan menerapkan biaya kualitas hanya terbatas pada biaya kegagalan internal dan eksternal saja. Padahal jika manajemen perusahaan melihat lebih jauh lagi, pengeluaran biaya yang meliputi keseluruhan komponen biaya kualitas yang mencakup biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal yang merupakan suatu proses penjagaan kualitas dalam jangka panjang dari produk yang dihasilkannya. Dalam hal ini, semakin baik kualitas yang dihasilkan secara tidak langsung dapat meningkatkan pangsa pasar melalui peningkatan penjualan produk berkualitas yang dapat meningkatkan rasio perputaran aktiva (ROA) yang merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Meningkatnya profitabilitas perusahaan, maka secara tidak langsung perusahaan tersebut dikatakan baik, karena rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan dan menekan biaya-biaya yang terjadi. Selain itu, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

Berikut fenomena mengenai profitabilitas, seperti yang terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu perusahaan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP),

dimana perusahaan mulai sedikit goyah. Laba bersih perusahaan rokok ini di sepanjang tahun lalu turun tipis sebesar 0,7% menjadi Rp 12,67 triliun. Padahal, di 2016 silam, HMSP masih bisa mencatatkan pertumbuhan laba bersih. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan ini yang dirilis Selasa (6/3), sejatinya HMSP masih mencatatkan pertumbuhan pendapatan sekitar 4% menjadi Rp 99,09 di tahun 2017. Di 2016, pendapatan perusahaan ini tercatat sebesar Rp 95,47 triliun. Beban pokok HMSP sepanjang tahun lalu tercatat Rp 75,87 triliun. Angka ini naik sekitar 4% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, Rp 71,61 triliun. Porsi beban pokok terhadap pendapatan perusahaan tidak mengalami banyak perubahan. Porsinya masih sekitar 75%, baik di periode 2017 maupun tahun sebelumnya. Sehingga, kenaikan beban pokok itu belum sepenuhnya membebani kinerja keuangan HMSP. Meski ada kenaikan beban, perusahaan ini masih mampu mencatat kenaikan laba kotor sebesar 2% menjadi Rp 24,21 triliun.

Namun, beban penjualan HMSP meningkat jadi Rp 6,26 triliun dari sebelumnya Rp 6,09 triliun. Kenaikannya sebesar 4%. Selain itu, beban umum perusahaan juga naik sekitar 8% menjadi Rp 1,85 triliun. Di 2016, beban umum HMSP tercatat masih sebesar Rp 1,74 triliun. Akibat tekanan itu, laba sebelum pajak penghasilan HSMP turun sekitar 0,7% jadi Rp 16,89 triliun. Sayangnya, beban pajak penghasilan juga meningkat menjadi sebesar Rp 4,25 triliun dari sebelumnya Rp 4,22 triliun. Penurunan ini mempengaruhi kinerja HMP, hingga laba bersih perusahaan ini mengalami penurunan. Salah satu penyebab penurunan laba bersih adalah ketimpangan antara kenaikan biaya kualitas dengan peningkatan harga jual. Perusahaan keteteran dengan kenaikan biaya kualitas,

terutama yaitu peningkatan biaya kegagalan internal seperti biaya pada proses finishing yaitu pada tahap pembungkusan. Bentuk kesalahan produksi yang terjadi adalah masih adanya bungkus rusak yang ditemukan pada saat proses produksi berlangsung maupun pada saat aktivitas inspeksi dilakukan terhadap produk akhir. (<https://investasi.kontan.co.id>)

PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) yang mencatatkan penurunan pendapatan di kuartal pertama tahun 2017 sebesar 1,3% menjadi Rp 602 miliar di kuartal pertama tahun 2017. Sebelumnya di kuartal I-2016, ROTI mencatatkan pendapatan sebesar Rp 610 miliar. Tak hanya pendapatan, laba anak perusahaan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) ini juga mencatatkan penurunan yang signifikan menjadi Rp 27 miliar di kuartal I-2017. Pada kuartal I-2016 yang lalu, laba ROTI mencatatkan penurunan sebesar 67% lantaran sebelumnya perusahaan mencatatkan laba sebesar Rp 86 miliar di tahun 2017 yang lalu.

Sementara itu, beban pokok perusahaan mencatatkan peningkatan sebesar 5,8% ke angka Rp 303 miliar di kuartal 1 2017. Di kuartal pertama tahun sebelumnya, beban pokok penjualan ROTI adalah sebesar Rp 286 miliar. Dalam laporan keuangan ROTI yang dirilis Senin (3/7) retur penjualan Sari Roti meningkat cukup tajam sehingga menyebabkan penurunan yang signifikan dari pendapatan Sari Roti. Retur penjualan Sari Roti di kuartal 1 2017 adalah sebesar Rp 144 miliar atau meningkat sebesar 74% dibandingkan dengan kuartal 1 2017 yang berada di angka Rp 82 miliar. Hal ini di sebabkan karena adanya peningkatan biaya kualitas yang dikeluarkan perusahaan dari tahun 2016 ke tahun 2017. (<https://investasi.kontan.co.id>)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Pada tanggal 30 Juni 2018 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan laba bersih. Tercatat sepanjang semester I-2018, INDF mengantongi laba bersih sebesar Rp 1,96 triliun. Angka itu turun 12,7% dibandingkan laba bersih di periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih diikuti juga dengan penurunan margin laba bersih dari 6,3% menjadi 5,4%. Core profit turun 11,1% menjadi Rp 1,98 triliun dari Rp2,23 triliun. Meski begitu penjualan bersih konsolidasi INDF naik 1% dari Rp 35,65 triliun menjadi Rp36,00 triliun. Laba usaha juga sebenarnya tumbuh 2,1% dari Rp 4,45 triliun menjadi Rp 4,54 triliun.

Persentase kenaikan beban bahan pokok penjualan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun lalu lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan. Sepanjang 2017 penjualan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) hanya tumbuh 7,83%. Kenaikan beban pokok penjualan membuat PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) berupaya untuk lebih mengefisiensikan biaya kualitas tahun lalu. Efisiensi biaya kualitas perseroan mendorong penurunan beban usaha di 2017 di bandingkan beban usaha tahun 2018. (<https://finance.detik.com>)

Gambaran hasil penjualan dan laba usaha Divisi Tempa dan Cor PT Pindad (Persero) tahun 2007 sampai dengan 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1. sbeagai berikut :

Tabel 1.1.
Penjualan dan Laba Usaha
Divisi Tempa dan Cor PT. Pindad (Persero) Tahun 2013-2016
(dalam rupiah)

Tahun	Penjualan	Lab a Usaha
2012	175.581. 840.749	28.796.796.575
2013	305.057.233.913	47.285.221.380
2014	144.725.389.000	24.740.325.897
2015	228.880.525.689	34.090.717.473
2016	39.589.425.609	32.992.251.110

Sumber: Laporan Laba/Rugi Divisi Tempa dan Cor PT Pindad (Persero) Tahun 2012-2016

Berdasarkan data Tabel 1.1 di atas, tingkat penjualan Pada Tahun 2013, mengalami kenaikan penjualan dan laba usaha masing-masing meningkat sebesar 73,74% dan 64,2% dari Tahun 2012. Memasuki Tahun 2014, penjualan dan laba usaha menurun masing-masing sebesar 52,56% dan 47,68% dari Tahun 2013. Hal itu disebabkan karena adanya pemotongan Anggaran Belanja Kementerian Pertahanan RI. Pada Tahun 2015 penjualan mengalami kenaikan kembali sebesar 58,15% dengan diikuti kenaikan laba usaha sebesar 37,79%. Dalam Tahun 2016, penjualan Divisi Tempa dan Cor mengalami penurunan kembali sebesar 82,7% diikuti penurunan laba usaha sebesar 3,22%.

Dari fenomena-fenomena di atas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya penurunan laba disebabkan oleh beban pokok perusahaan yang terus meningkat dan juga peningkatan biaya kualitas. Fenomena dari naik turunnya laba ini tentunya menuntut manajemen untuk mengambil kebijakan yang terbaik bagi perusahaan. Strategi yang dapat diambil oleh manajemen diantaranya yaitu perbaiki kualitas secara berkesinambungan harus

dioptimalkan agar perusahaan dapat terus memberikan pelayanan yang baik bagi para konsumennya.

Dari penelitian- penelitian sebelumnya, diketahui bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain:

1. Biaya Kualitas (Reghina Ekha Putri, 2008; Budi Susanto, 2005).
2. Intellectual Capital (Helen Evalina Br Perangin Angin, 2015).
3. Market Share (Tresna Yuliani, 2016).
4. Likuiditas Dan Solvabilitas (Deska Nur Ayu Ningtias 2016).
5. Good Corporate Governance (Arif Saripudin, 2014).
6. Manajemen Modal Kerja (Alfian Lisdias Ismanto, 2013).
7. Leverage Keuangan (Lokita Rizky. M, 2013).

Alasan penulis memilih variabel adalah karena penelitian mengenai pengaruh biaya terhadap tingkat profitabilitas telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan hasil konsistensi yang signifikan terhadap factor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang penulis gunakan dengan penelitian yang ada. Penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Budi Susanto (2005) dan Rimadhani Matika Sari (2013) yang menyatakan biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan Wahyu Kurniawan (2014) yang menyatakan biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan serta untuk mengetahui apakah dengan adanya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perusahaan akan memberikan andil terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan atau tidak.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mathius Tandiontong, Fentri Sitanggang, dan Verani Carolina (2010) yang berjudul Pengaruh Biaya Kualitas (Biaya Pencegahan, Biaya Penilaian, Biaya Kegagalan Interanal dan Biaya Kegagalan Eksternal) Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Kasus pada The Majesty Hotel & Apartment). Peneliti berasal dari Universitas Kristen Maranatha. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan non manufaktur yaitu pada The Majesty Hotel & Apartment yang bergerak di bidang jasa sedangkan peneliti melakukan penelitian di PT. Dirgantara Indonesia (Persero) yang merupakan perusahaan industri pesawat terbang pertama dan satu-satunya di Indonesia dan di wilayah Asia Tenggara. Perusahaan ini dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Dirgantara Indonesia tidak hanya memproduksi berbagai pesawat tetapi juga helikopter, senjata, menyediakan pelatihan dan jasa pemeliharaan (*maintenance service*) untuk mesin-mesin pesawat. Dirgantara Indonesia juga menjadi sub-kontraktor untuk industri-industri pesawat terbang besar di dunia seperti Boeing, Airbus, General Dynamic, Fokker dan lain sebagainya. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur

merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya adalah memproduksi barang mentah menjadi barang jadi, dimana perusahaan harus lebih memperhatikan tingkat kegagalan produk. Tingkat kegagalan produk pada perusahaan manufaktur lebih sering terjadi dimana produk yang dihasilkan dalam proses produksi tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan tetapi masih dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu (Bustami dan Nurlela, 2007). Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan skala pengukuran ordinal sedangkan penulis menggunakan skala pengukuran rasio.

Dengan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Prevention Cost*, *Appraisal Cost*, *Internal Failure Cost*, dan *External Failure Cost* Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Periode 2010-2018)”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

1. Bagaimana *Prevention Cost* pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
2. Bagaimana *Appraisal Cost* pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
3. Bagaimana *Internal Failure Cost* pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
4. Bagaimana *External Failure Cost* pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
5. Bagaimana Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
6. Seberapa besar pengaruh *Prevention Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).

7. Seberapa besar pengaruh *Appraisal Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
8. Seberapa besar pengaruh *Internal Failure Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
9. Seberapa besar pengaruh *External Failure Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
10. Seberapa besar pengaruh *Prevention Cost, Appraisal Cost, Internal Failure Cost, dan External Failure Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Prevention Cost* pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
2. Untuk mengetahui *Appraisal Cost* pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
3. Untuk mengetahui *Internal Failure Cost* pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
4. Untuk mengetahui *External Failure Cost* pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
5. Untuk mengetahui Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Prevention Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).

7. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Appraisal Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
8. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Internal Failure Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
9. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *External Failure Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).
10. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Prevention Cost*, *Appraisal Cost*, *Internal Failure Cost*, dan *External Failure Cost* terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu, untuk mendukung ilmu akuntansi khususnya pengaruh *prevention cost*, *appraisal cost*, *internal failure cost*, dan *external failure cost* terhadap tingkat profitabilitas. Selain itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa lainnya mengenai *prevention cost*, *appraisal cost*, *internal failure cost*, dan *external failure cost* terhadap tingkat profitabilitas khususnya mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
- b. Menambah wawasan pengetahuan tentang aplikasi teori yang penulis peroleh di bangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya
- c. Mengembangkan pemahaman mengenai *prevention cost*, *appraisal cost*, *internal failure cost*, dan *external failure cost* sebagai upaya untuk meningkatkan profitabilitas pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero).

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijaksanaan lebih lanjut mengenai penggunaan *prevention cost*, *appraisal cost*, *internal failure cost*, dan *external failure cost* agar lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak yang mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan *prevention cost*, *appraisal cost*, *internal failure cost*, dan *external failure cost* dan tingkat profitabilitas yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian dalam penyusunan skripsi ini bertempat di PT. Dirgantara Indonesia (Persero) yang berlokasi di Jl. Pajajaran 154 Bandung 40174, Tlp (022) 6040606, 6031717, Fax (022) 6033912.